



PERILAKU SEKSUAL DAN FAKTOR DETERMINANNYA DI SMA SE-KOTA SEMARANG

Diyah Ayu Alfiani[✉], Suharso, Sinta Saraswati

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2012
Disetujui September 2012
Dipublikasikan April 2013

Keywords:

sexual behavior; determinant factor of sexual behavior

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran bentuk perilaku seksual remaja dan faktor-faktor determinan yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja.. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif survey. Populasinya seluruh siswa di SMA se-Kota Semarang. Teknik sampling yang digunakan cluster proportionate random sampling, dengan sampel 344 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket berupa angket perilaku seksual dan skala faktor determinan perilaku seksual.. Analisis datanya menggunakan deskriptif persentase dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku seksual yang paling sering dilakukan oleh siswa SMA Negeri maupun Swasta di Kota Semarang adalah berpelukan; antara rata-rata perilaku seksual yang dilakukan siswa SMA Negeri maupun Swasta tidak berbeda secara signifikan; serta faktor determinan yang mendorong siswa melakukan perilaku seksual antara lain: motivasi, media dan televisi, serta berkembangnya organ seksual. Faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual adalah faktor media dan televisi sebesar 14,5% sedangkan faktor yang kurang berpengaruh adalah faktor tingkat religiusitas sebesar 8,9%. Simpulan dari penelitian ini adalah faktor Media dan televisi lebih berpengaruh terhadap perilaku seksual siswa. Upaya dalam membantu siswa adalah dengan memberikan treatment yang tepat pada siswa yang memiliki permasalahan dengan perilaku seksual.

Abstract

The purpose of this study to explain about sexual behavior ad detreminant factor of teen's sexual behavior. This research was survey description. The populations were all student at SMA all over Semarang. The sampling technique which used cluster proportionate random sampling, with sample 344 students. A data collection method was used inventory that were sexual behavior inventory and determinant factor of sexual behavior inventory. Technique data analysis was used descriptive percentage and multiple regression analysis. The results indicated that a form of sexual behavior is most often done by the state and private high school students in the city of Semarang is embraced; between the average sexual behavior state and private high school students did not differ significantly. As well as the determinant factors that encourage students conducting behavior sexual include: motivation, media and television, as well as the development of sexual organs. The factors that most influence the sexual behavior are media and television factor of 14,5%, while the less influential factor is being the religiusitas factor rate of 8,9%. The conclusions of this study and the the television media more influential on students sexual behavior. Efforts in helping students is by providing proper tretment to students who have problems with sexual behavior.

©2013 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekarang gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: journalbunnes@yahoo.com

PENDAHULUAN

Remaja adalah individu yang ada pada masa peralihan di antara masa anak-anak ke masa dewasa, remaja mengalami perubahan-perubahan cepat di segala aspek. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. menurut Dariyo (2004) "remaja atau *adolescensia* adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial."

Seiring dengan perubahan pada saat anak memasuki masa pubertas, sudah selayaknya orang tua lebih memperhatikan perkembangan anaknya, baik pertumbuhan fisik atau perkembangan psikisnya. Pertumbuhan fisik remaja yang sangat pesat seringkali menimbulkan gangguan regulasi, tingkah laku, dan bahkan keterasingan dengan diri sendiri. Masa remaja sendiri memiliki beberapa tugas perkembangan, salah satunya adalah mencapai hubungan-hubungan baru yang lebih matang dengan teman seusianya bergaul dan menjalin hubungan dengan individu yang berlainan jenis, tanpa menimbulkan efek samping yang negatif.

Salah satu hubungan baru yang lebih matang dengan teman seusianya yang berlainan jenis adalah hubungan pacaran. Menurut Muuss (dalam Ekasari, 2009), pacaran dapat meningkatkan kesempatan pada remaja untuk mempelajari aturan sosial yang baru untuk mengerti bagaimana menerima diri sendiri atau pasangan seksualnya. Pernyataan Muuss tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan remaja yang berpacaran tanpa adanya komitmen lebih menganggap pacaran hanya untuk kesenangan saja. Pacaran seharusnya dijadikan sebagai proses pembelajaran bagi masing-masing individu untuk lebih mengenal dan saling mengerti kebiasaan, kepribadian dan perasaan pasangannya. Namun pada masa sekarang hal tersebut telah banyak bergeser bahwa pacaran dijadikan alat untuk melampiaskan kebutuhan seksual, sehingga dalam hubungan berpacaran

selain terjadi proses saling memahami antar pasangan terjadi pula proses aktivitas seksual antara pasangan di luar pernikahan. Hasil wawancara dengan guru BK dan beberapa siswa menyebutkan bahwa pergaulan remaja saat ini dalam arti pacaran cenderung sebagai alat pemuasan seksual. Seperti contoh salah satu siswa dan siswa di SMA swasta berpacaran dengan siswa dari sekolah yang sama, kemudian hamil hal itu diketahui pihak sekolah kemudian pihak sekolah menyarankan kepada kedua orangtua siswa tersebut agar mereka menikah, orangtua siswa menyetujui tetapi siswi yang telah hamil menolak untuk dinikahi. Hal tersebut menjelaskan bahwa memang remaja saat ini cenderung lebih mencari kesenangan daripada komitmen dalam suatu hubungan.

Selain itu, kebebasan pergaulan antar lawan jenis yang berbeda dapat disaksikan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kota-kota besar sehingga remaja lebih cenderung terkena imbas perilaku seksual pranikah dari pergaulan bebas, baik teman sebaya maupun lingkungan masyarakat. Perilaku seksual bebas di kalangan remaja ini bagai fenomena gunung es yang hanya tampak luarnya saja, akan tetapi persoalannya jauh lebih besar dari perkiraan. Maka dari itu hal tersebut membutuhkan suatu pemantauan khusus agar terkontrol dan tidak semakin membahayakan di kalangan remaja. Hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang bertujuan mengetahui bentuk perilaku seksual remaja dan faktor determinan penyebab perilaku seksual remaja di SMA se-Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif survey. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, diantaranya perilaku seksual dan faktordeterminannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Negeri se-Kota Semarang, sejumlah 29.673 orang. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampelnya adalah teknik cluster proportionate random sampling. Sugiyono (2006) menyatakan

“terdapat cara menentukan ukuran sampel yang sangat praktis yaitu dengan tabel dan nomogram”. Tabel yang digunakan adalah tabel Krejcie dan nomogram Harry King. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nomogram Harry King dengan taraf kesalahan 5% untuk menentukan ukuran sampel. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 29.673 orang,. Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 344 orang..

Adapun metode pengumpulan data menggunakan angket yang dibagikan kepada siswa, yaitu angket perilaku seksual dan angket faktor determinan perilaku seksual. Instrument

tersebut telah diujicobakan sebelum digunakan dalam penelitian. Untuk menguji validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan validitas konstruk dengan rumus pearson product moment dan untuk menguji tingkat reliabilitas menggunakan rumus alpha. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase dan analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data, diperoleh gambaran bentuk perilaku seksual remaja sebagai berikut:

Tabel 1 Persentase Bentuk Perilaku Seksual Remaja di SMA se-Kota Semarang

No	Bentuk Perilaku Seksual Remaja	%	Kriteria
1	Masturbasi	28,9	Sangat Rendah
2	Fantasi Seksual	34,14	Sangat Rendah
3	Membaca dan Melihat gambar porno	29,61	Sangat Rendah
4	Berpegangan Tangan	45,93	Rendah
5	Berpelukan	47,08	Rendah
6	Kissing	44,60	Rendah
7	Necking	41,43	Rendah
8	Petting	26,16	Sangat Rendah
9	Intercouse	36,7	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa bentuk perilaku seksual remaja di SMA se-Kota Semarang sebagian besar termasuk dalam kriteria rendah. Hal ini berarti sebagian besar siswa belum melakukan tindakan/ perilaku seksual baik yang dilakukan pada diri sendiri seperti masturbasi, fantasi seksual, dan membaca/ melihat gambar porno maupun perilaku seksual yang dilakukan dengan

orang lain seperti, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, necking, petting dan intercourse. Adapun presentase tertinggi dari perilaku seksual siswa SMA se-Kota Semarang adalah Berperluan. Artinya, sebagian besar siswa SMA se-Kota Semarang cenderung telah melakukan perilaku seksual berpelukan daripada yang lainnya.

Pada bentuk perilaku seksual masturbasi, memperoleh hasil persentase dengan kriteria sangat rendah. Hal ini berarti bahwa siswa SMA cenderung belum melakukan bentuk perilaku seksual tersebut. Mereka cenderung mengikuti perilaku yang dilakukan oleh teman-temannya. Kemudian pengaruh cerita teman-temannya juga mempengaruhi pikiran para remaja. Bagi yang mempunyai pasangan mereka melampiaskan hasrat seks nya dengan pasangannya tetapi bagi yang tidak mempunyai pasangan mereka cenderung memilih untuk berfantasi seksual. Selain aman, fantasi seksual juga tidak merugikan orang lain. Hasil penelitian menjelaskan bahwa remaja siswa SMA se-Kota Semarang cenderung tidak melakukan fantasi seksual, ditinjau dari rendahnya persentase yang didapat baik SMA Negeri maupun Swasta.

Perilaku seksual remaja sangat erat kaitannya dengan maraknya gambar-gambar porno yang dapat dengan mudahnya dikonsumsi para remaja baik lewat media televisi, majalah maupun internet. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pada indikator membaca dan melihat gambar porno mendapatkan kriteria sangat rendah. Sehingga dapat diketahui bahwa siswa SMA se-kota Semarang cenderung menghindari perilaku seksual tersebut. Tetapi hal tersebut juga tidak langsung membuat kita menjadi lega dan kemudian kurang memperhatikan para remaja khususnya siswa SMA. Karena pesatnya perkembangan media di era sekarang mampu mempengaruhi perilaku remaja khususnya perilaku seksualnya. Gambar-gambar porno yang semakin lama semakin mudah diakses akan menjadi pengaruh buruk bagi remaja.

Dalam usia remaja faktor perubahan-perubahan hormon yang meningkat pada hasrat seksual/ libido seksual (Sarwono, 2007). Perkembangan organ seksual yang mempengaruhi hasrat seksual membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual seperti ciuman, mencium leher dan meraba-raba daerah sensitif masing-masing pasangan.

Perilaku seksual lainnya yaitu berpegangan tangan. Banyak yang menganggap

bahwa berpegangan tangan pada jaman sekarang adalah hal yang wajar. Tetapi bagi peneliti berpegangan tangan merupakan langkah awal untuk melakukan perilaku seksual lainnya. Hasil penelitian pada indikator berpegangan tangan memperoleh kriteria rendah baik SMA negeri maupun swasta. Hal ini berarti bahwa remaja siswa SMA se-Kota Semarang cenderung jarang melakukan perilaku tersebut. Kemudian remaja yang awalnya hanya melakukan pegangan tangan dengan pasangannya lambat laun akan beranjak ke perilaku seksual selanjutnya yaitu berpelukan. Dengan berpelukan remaja akan merasa nyaman seperti yang dikemukakan Sarwono (2002) bahwa "setelah mereka (remaja) sudah saling berpegangan tangan biasanya remaja berani memeluk pasangannya agar merasa nyaman dan saling melindungi dalam hubungan berpacaran." Hasil penelitian menjelaskan pada indikator berpelukan siswa SMA se-Kota Semarang cenderung tidak melakukan perilaku seksual tersebut. Perilaku seksual ini merupakan perilaku yang biasanya dilakukan oleh mereka (pasangan remaja) yang telah merasa nyaman melakukan perilaku seksual berpelukan. Hal ini dilakukan untuk membuktikan rasa sayangnya kepada pasangannya. Seperti yang dikemukakan oleh Sarwono (2002) bahwa setelah sudah berani saling berpelukan maka mereka membuktikan rasa sayangnya dengan mencium kening, pipi lalu berlanjut dengan saling memainkan bibir pasangannya masing-masing dengan membuktikan rasa sayang mereka terhadap pasangan mereka masing-masing. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perolehan hasil pada indikator berciuman siswa SMA negeri dan swasta sama rendah. Maka dari itu peningkatan pantauan terhadap diri remaja khususnya siswa SMA lebih ditingkatkan lagi dengan cara baik orangtua maupun sekolah menjalin komunikasi yang baik dengan siswa sehingga akan muncul keterbukaan siswa kepada pihak sekolah salah satunya dengan guru bk dan terlebih lagi terbuka dengan orangtuanya.

Kemudian setelah berciuman perilaku seksual lainnya yaitu mencium leher/ necking.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa perolehan hasil persentase siswa SMA se-Kota Semarang rendah. Sehingga dapat dilihat bahwa siswa SMA cenderung jarang melakukan perilaku tersebut. Hal ini mungkin dikarenakan faktor internal yang mempengaruhi perilaku tersebut yakni teman sepermainan.

Perilaku selanjutnya adalah petting. Petting dilakukan karena siswa yang membutuhkan penyaluran hasrat libido tetapi mereka tidak mau mengambil resiko dan takut hamil, sehingga mereka melakukan petting dan masih menggunakan pakaian lengkap. Sesuai dengan pendapat Dianawati (dalam Supriyati, 2009),. Hasil penelitian pada indikator petting menjelaskan bahwa perolehan hasil persentase siswa SMA se-Kota Semarang sangat rendah. Maka dari itu perhatian lebih terhadap diri remaja perlu ditingkatkan agar remaja khususnya siswa SMA tidak terjerumus ke dalam perilaku seksual yang lebih jauh lagi. Karena hal itu tidak merugikan orang lain tetapi dirinya sendiri.

Lalu perilaku seksual petting ini membuka jalan untuk melakukan perilaku seksual yang lebih jauh lagi yaitu intercourse (berhubungan intim). Intercourse terjadi akibat remaja dalam hal ini siswa tidak dapat membendung lagi gairah seks nya dikarenakan rasa cinta dan hormon yang meningkat. Hal ini seperti yang dikemukakan Sarwono (2002) bahwa “pada tahap ini getaran dan gairah seks

sudah sangat memuncak dan tidak dapat terbendung lagi, hubungan seksual atau yang disebut bersetubuh yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang dilandasi oleh rasa cinta atau gairah seks yang tidak dapat terbendung lagi”. Hasil penelitian pada indikator intercourse menjelaskan bahwa perolehan hasil persentase siswa SMA negeri tergolong sangat rendah sedangkan perolehan persentase SMA swasta tergolong rendah. Kemudian meski perolehan persentase untuk siswa SMA se-kota Semarang masih tergolong rendah alangkah lebih baiknya dilakukan langkah-langkah pencegahan, terlebih sebagai seorang konselor turut bertanggungjawab dalam perilaku siswa didiknya. Selain itu peran orangtua sangat penting dalam hal ini. Sehingga orangtua wajib memberikan pendidikan seks kepada anaknya sejak dini dan tidak lagi menganggap bahwa pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan seputar seks adalah hal yang tabu atau tidak layak untuk dipertanyakan. Hal ini akan membuat remaja lebih nyaman untuk bertanya langsung kepada orangtuanya ataupun guru bk yang bersangkutan daripada mencari tahu sendiri melalui media internet atau bertanya kepada temannya.

Hasil analisis data menggunakan regresi berganda untuk mengetahui pengaruh faktor determinan terhadap perilaku seksual remaja. Berikut adalah tabel persentase pengaruh variabel faktor determinan :

Tabel 2 Persentase Pengaruh Variabel

Model	Unstandardized		Standardized		Sig.	Pengaruh
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	T		
Motivasi	8.950	3.678	.276	12.433	.000	12,2%
Rasa Ingin Tahu	.562	5.433	.009	9.103	.003	15,6%
Berkembangnya Organ Seksual	4.465	4.082	.107	2.094	.000	13,6%

Teman Sepermainan	2.334	3.559	.070	2.656	.000	9,3%
Orangtua	.265	3.152	.006	1.984	.000	4,8%
Media dan Televisi	4.821	4.050	.104	1.990	.000	14,5%
Tingkat Religiuitas						
	1.223	3.108	.029	3.393	.001	8,9%

Dependent Variable: Perilaku Seksual

Faktor determinan pertama adalah motivasi dengan pengaruh sebesar 12,2%. Motivasi merupakan penggerak perilaku. Motivasi tertentu akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu pula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif dan paling signifikan terhadap perilaku seksual siswa SMA se-Kota Semarang dibandingkan dengan faktor determinan yang lain.

Faktor determinan yang kedua yaitu rasa ingin tahu dengan pengaruh sebesar 15,6%. Seorang remaja melakukan seks bebas karena didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Ini merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya. Menurut peneliti seorang remaja ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri, dan disinilah suatu masalah seringkali muncul dalam kehidupan remaja karena mereka ingin mencoba-coba segala hal, termasuk yang berhubungan dengan fungsi ketubuhannya yang juga melibatkan pasangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor rasa ingin tahu berpengaruh positif terhadap perilaku seksual.

Faktor determinan selanjutnya adalah berkembangnya organ seksual dengan pengaruh sebesar 13,6%. Pada kehidupan psikis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis kelamin. Dikemukakan dalam Sarwono (1991) bahwa gonads (kelenjar seks)

yang tetap bekerja (seks primer) bukan saja berpengaruh pada penyempurnaan tubuh (khususnya yang berhubungan dengan ciri-ciri seks sekunder), melainkan juga berpengaruh jauh pada kehidupan psikis, moral, dan sosial. Ketertarikan antar lawan jenis ini kemudian berkembang ke pola kencan yang lebih serius serta memilih pasangan kencan dan romans yang akan ditetapkan sebagai teman hidup.

Kemudian faktor determinan teman sepermainan 9,3%. Pada masa remaja, kedekatannya dengan peergroupnya sangat tinggi. Menurut peneliti ikatan peer-group seringkali menggantikan ikatan keluarga, selain itu mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Pengaruh teman seringkali menyebabkan individu tersebut melakukan hal yang sama, yang disini berarti perilaku seksual. Lalu faktor determinan yang lain adalah orangtua dengan pengaruh sebesar 4,8%. Menurut pendapat peneliti pada dasarnya Perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya dapat dipengaruhi orang tua. Bilamana orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sarwono (1998) yang menyebutkan” bahwa pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh

orang tua sendiri, dan dapat pula diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami-istri yang bersatu dalam perkawinan. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa orangtua berpengaruh positif terhadap perilaku seksual yang terjadi pada remaja. Maka dari itu pendidikan seks yang diajarkan oleh orangtua harus dimulai sejak dini, agar perilaku anak tersebut ke depannya tidak berlanjut ke arah negatif.

Faktor determinan lainnya yaitu media dan televisi dengan pengaruh sebesar 14,5%. Pengaruh media dan televisi pun seringkali diimitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari. Santrock (2003: 318) menjelaskan bahwa "Menonton seks di televisi dapat mempengaruhi perilaku remaja,...remaja yang sering menonton televisi mendapat kesulitan untuk memisahkan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam perilaku seksual remaja dan faktor determinannya di SMA se-Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa : 1) Rata-rata remaja di SMA se-Kota Semarang cenderung melakukan bentuk perilaku seksual berpelukan dengan perolehan persentase sebesar 47,08%. 2) Faktor-faktor determinan perilaku seksual yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja di SMA se-Kota Semarang yaitu media dan televisi dengan besar pengaruh 14,5%. Selain itu faktor-faktor determinan antara lain motivasi, rasa ingin tahu, berkembangnya organ seksual, teman sepermainan, orangtua, media dan televisi serta tingkat religiuitas berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja sebesar 12,90%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: 1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, 2) Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Ketua Jurusan BK FIP Universitas Negeri Semarang yang banyak

dunia televisi dengan dunia nyata." Kemudian hasil penelitian menyebutkan bahwa media dan televisi memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya perilaku seksual.

Selanjutnya adalah faktor religiuitas dengan pengaruh sebesar 8,9%. Religi (Agama) pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semua itu berfungsi untuk mengikat diri seseorang atau kelompok dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya (Haryanto dalam Paat, 2009). Semakin tinggi nilai agama yang dimiliki seseorang dalam hal ini adalah remaja maka perilaku yang dihasilkan akan semakin terarah dan terhindar dari perilaku menyimpang yang salah satunya adalah perilaku seksual.

memberikan arahan selama menjadi siswa. 4)Drs. Suharso, M.Pd.,Kons, Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan demi kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama ini. 5)Dra. Sinta Saraswati, M. Pd.,Kons., Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan demi kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama ini.6) Konselor se-Kota Semarang atas bantuan dan ijin yang diberikan kepada peneliti. 7)Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asrori, Ali. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ekasari, Dewi. 2009. *Hubungan Antara Tingkat Penalaran Moral Dengan sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada*

- Siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Pemasang. Skripsi: UNNES
- Geldard. 2011. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Monks. E.W,dkk. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: UGM Press
- Hurlock, Elisabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Erlangga
- Santrock, John. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: PT. Erlangga
- Sarwono, Sarlito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sudjana, Nana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito
- Singarimbun, M. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES